

PENGARUH MODEL *MIND MAPPING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PANANJUNG

Ai Nurhayati dan Widdy Sukma Nugraha
Institut Pendidikan Indonesia
Nurhayatiai1704@gmail.com, widisukma@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

The problem in this research is the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 1 Pananjung. This study aims to determine the effect of mind mapping learning models on class IV student learning outcomes in science learning. The research method used was a quasi-experimental design with Nonequivalent Control Group Design. The sampling technique in this study is purposive sampling namely class IV A as an experimental group with 20 students and class IV B as a control group with 20 students, so the total sample in this study was 40 students. The instrument used was a multiple choice test instrument. The analysis technique used in this study is to use the t-test to find out whether the mind mapping learning model affects student learning outcomes or not. The results showed a mind mapping learning model significant effect on the learning outcomes of fourth grade students in learning science in SD Negeri 1 Pananjung on the subject of the discussion of energy sources. This is based on the results of the parametric inferential statistical test calculations, in the different test result show that there are differences differences in the value of $t_{count} > t_{table}$ where $t_{count} > t_{table}$ or $4.63 > 2.02$ and the gain value in the experimental group is equal to 0,60 with moderate criteria. So it can be concluded that the application of the mind mapping learning model can affect the learning outcomes of fourth grade students in the cognitive aspects of science learning in SD Negeri 1 Pananjung.

Keyword: Quasi Experiment, Mind Mapping Learning Model ,
Science Learning Outcomes

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu kelas IV A sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah siswa 20 orang dan kelas IV B sebagai kelompok kontrol dengan jumlah siswa 20 orang, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa pilihan ganda. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik inferensial yakni untuk mengetahui apakah model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Pananjung pada pokok pembahasan sumber energi. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan uji statistik inferensial parametrik, pada uji beda diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,63 > 2,02$ dan diperoleh nilai *gain* pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 0,60 dengan kriteria sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IV dalam aspek kognitif pada pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Pananjung.

Kata Kunci: Kuasi Eksperimen, Model Pembelajaran *Mind Mapping*, Hasil Belajar IPA

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang, menjadi seorang guru tidak hanya berdiri di depan kelas berceramah tentang materi yang ada di buku panduan. Namun lebih dari itu, guru harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan peranannya dalam dunia pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan serangkaian proses yang sangat kompleks dan melibatkan aspek yang saling berkaitan. Menurut Syah (2010, hlm. 10) "pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran". Menurut Shoimin (2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa "pendidikan merupakan satu-satunya aset untuk

membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung martabatnya di mata dunia". Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2017, hlm. 23) yang menyatakan bahwa "pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia".

Pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Menurut Hamalik (2015, hlm. 10) menyatakan bahwa "kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi per-

kembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain". Dalam undang-undang pasal 37 ayat 1, kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Alam, berdasarkan undang-undang tersebut, mata pelajaran IPA wajib diberikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Susanto (2014, hlm. 165) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Hal itu dibuktikan dari hasil perolehan UAS yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Bahkan semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS IPA menjadi semakin rendah. Sejalan dengan pendapat tersebut, permasalahan hasil belajar IPA juga terjadi di SD Negeri Pananjung 1. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan guru dan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 1 Pananjung, guru kelas IV menyatakan bahwa masih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional, model pembelajaran yang konvensional ini merupakan model pembelajaran yang kurang bermakna, karena pada saat pembelajaran berlangsung, proses belajar mengajar terasa membosankan, monoton, dan lebih didominasi oleh guru. Permasalahan tersebut didukung dengan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Pananjung yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yaitu 31,5 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Dari data tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa belum mencapai KKM karena selisih nilai

siswa dengan KKM yang ditentukan adalah 33,5. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.

Permasalahan yang terjadi perlu dicari alternatif pemecahannya melalui model pembelajaran inovatif dan bervariasi yang sesuai dengan sintaknya. Menurut Soekamto mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Shoimin, 2014, hlm. 23). Sementara itu menurut Kardi dan Nur dalam buku Shoimin (2014, hlm. 24) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang modern dan menyenangkan sehingga dapat menuntut siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *mind mapping*. Menurut silberman dalam Shoimin (2014, hlm. 105) "*Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru", sementara itu menurut Hernowo dalam Shoimin (2014, hlm. 105) "Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis", hal tersebut diperjelas oleh Shoimin (2014, hlm. 105) yang menyatakan bahwa "*mind mapping* merupakan teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. *Mind mapping* membantu siswa mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis, serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab teknik ini mampu mem-

bantu pembelajar menemukan gagasan dan mengetahui apa yang akan dituliskan oleh siswa”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV antara yang menggunakan model *mind mapping* dengan yang menggunakan model *non mind mapping* di SD Negeri 1 Pananjung?
- 2) Apakah model *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV antara yang menggunakan model *mind mapping* dengan yang menggunakan model *non mind mapping* di SD Negeri 1 Pananjung.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran *Mind Mapping*
 - a. pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut silberman “*Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru” (Shoimin, 2014, hlm.105), sementara itu menurut Hernowo “Pemetaan pikiran

merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis” (Shoimin, 2014, hlm. 105). Model pembelajaran *mind mapping* digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun (Huda, 2014). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Buzan “*Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran”. Selain itu, menurut Buzan (2008, hlm. 13) “Komponen dalam *mind mapping* yaitu warna, garis lengkung, simbol, kata, dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan dan cara kerja otak”.

Mind mapping yang baik, dibuat dengan mengkombinasikan beberapa warna sehingga terkesan lebih menarik dan tidak monoton. Garis lengkung dalam *mind mapping* membantu siswa dalam menghubungkan garis sesuai imajinasi. Kata yang dipilih merupakan kata kunci yang mudah diingat oleh otak. Gambar yang dipilih disesuaikan dengan asosiasi kata kunci, sehingga bisa menyampaikan informasi lebih baik dari kata-kata dan juga lebih menarik perhatian kita. Menurut Shoimin (2014, hlm. 105) “*Mind mapping* adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orsinil daripada metode pencatatan tradisional, cara ini juga menenangkan, menyenangkan dan kreatif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* didefinisikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu. *Mind*

mapping ini merupakan cara untuk mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Mind Mapping*

Menurut Shoimin (2014, hlm. 107) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *mind mapping*, yaitu sebagai berikut kelebihan model pembelajaran *mind mapping* meliputi: (1) cara ini cepat, (2) teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran, (3) proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain, (4) diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis dan mengembangkan pengetahuan dan analisis.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *mind mapping*, yaitu: (1) jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan, (2) siswa yang aktif yang ikut terlibat, (3) memerlukan banyak alat tulis.

2. Hasil Belajar

a. Hakikat Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Sagala (2010, hlm. 20) merupakan "Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu" hal ini sejalan dengan pendapat Sagala Afandi, Chalamah, Wardani (2013, hlm. 15) bahwa "pembelajaran merupakan proses untuk membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan dalam pendidikan". Sedangkan menurut Trianto (2010, hlm.8) "Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dari seorang guru untuk membelajar-

kan siswanya dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan".

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Komunikasi dalam pembelajaran tersebut ditunjukkan untuk membantu proses belajar siswa yang diharapkan dapat menghasilkan suatu sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Rusman (2016, hlm. 67) yang menyatakan bahwa "Hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku". Sementara itu Sanjaya (2010, hlm. 13) mendefinisikan "Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa dalam memperoleh tujuan pembelajaran".

3. Hakikat Pembelajaran IPA

Menurut Trianto (2014) Ilmu pengetahuan alam merupakan suatu kumpulan teori yang logis dan sistematis, dalam pe-

nerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode-metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Sedangkan menurut Marsetio dalam Trianto (2014) yang mengemukakan bahwa pembelajaran IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk dan prosedur. Hal ini senada dengan pendapat Laksmi dalam Trianto (2014, hlm. 137) mengatakan bahwa "IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi".

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang dapat berguna bagi masyarakat, yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga yang terdapat dalam IPA dan menjadi tujuan yang akan dicapai, yaitu nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial-budaya-ekonomi-politik, nilai kependidikan, dan nilai keagamaan (Trianto, 2014). Adapula pendapat lain mengenai IPA, yaitu menurut Susanto (2014) mengemukakan bahwa IPA merupakan suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen menurut Sugiyono (2012, hlm. 107) menyatakan bahwa "Metode eksperimen merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrolnya". Metode eksperimen yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

metode eksperimen dengan jenis eksperimen semu (*Quasi-Eksperimen*). Menurut Sugiyono (2012, hlm.77) "*Quasi Eksperimen* adalah desain yang digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian". Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam penelitian yaitu dengan cara mengajar di sekolah.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian memudahkan kita dalam melakukan penelitian secara sistematis dan teratur. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Menurut Creswell (2015, hlm. 232) menyatakan bahwa dalam rancangan ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*). Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test and post-test*. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Tes yang diberikan ditujukan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa pada aspek kognitif.

3. Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat. Creswell (2015, hlm. 287) menyatakan bahwa "Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang sama". Sementara Sugiyono (2015, hlm. 117) mengemukakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ke-

mudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Pananjung sebanyak 40 siswa.

4. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012, hlm. 118). Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2010).

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV (A,B) SD Negeri 1 Pananjung sejumlah 40 siswa, kelas A terdiri dari 20 siswa, kelas B terdiri dari 20 siswa. Kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan model *mind mapping*, sedangkan kelas IVB sebagai kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model konvensional.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meneliti, menelaah, mendeskripsikan, mengetahui, dan membandingkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran yang digunakan.

a. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran IPA Antara Model *Mind Mapping* Dan Model *Non Mind Mapping*

1) Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perbedaan data pretes diperoleh dari kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* (eksperimen) dan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan *non mind mapping* (kontrol). Pretes diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberikan perlakuan atau pembelajaran. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini lengkap, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data tes awal berdasarkan langkah-langkah pengolahan data pada bab sebelumnya.

Tabel 1. Data Hasil Pretes Berdasarkan Pencapaian Ketuntasan KKM

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
N	4	16	3	17
%	20%	80%	15%	85%
x	54,25		55,5	

Berdasarkan tabel 1. pada kelompok eksperimen terdapat 4 siswa yang tuntas mencapai KKM dan 16 siswa belum tuntas mencapai KKM. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 3 siswa yang tuntas mencapai KKM dan 17 siswa belum tuntas mencapai KKM.

2) Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perbedaan data tes postes diperoleh dari kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* (eksperimen) dan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan

menggunakan model *non mind mapping* (kontrol). Postes diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan akhir yang dimiliki siswa setelah diberikan perlakuan atau pembelajaran. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini lengkap, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data tes akhir berdasarkan langkah-langkah pengolahan data pada bab sebelumnya. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Postes Berdasarkan Pencapaian Ketuntasan KKM

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
N	17	3	14	6
%	85%	15%	70%	30%
x	81,75		76,75	

Berdasarkan tabel 2. pada kelompok eksperimen terdapat 17 siswa yang tuntas mencapai KKM dan 3 siswa belum tuntas mencapai KKM. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 14 siswa yang tuntas mencapai KKM dan 6 siswa belum tuntas mencapai KKM.

b. Pengaruh Model *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA

Terdapat bahwa nilai rata-rata pretes kelompok eksperimen adalah 54,25, sedangkan nilai rata-rata postes kelompok

eksperimen adalah 81,75. Secara deskriptif tampak bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk melihat pengaruh model *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa, peneliti melihat aspek peningkatan hasil belajarnya yang dihitung berdasarkan rumus gain ternormalisasi. Adapun hasil perhitungan uji gain ternormalisasi perhitungan uji gain ternormalisasi, diperoleh nilai gain pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 0,60 dengan kriteria sedang. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung.

3) Hasil Observasi Guru dan Siswa Selama Proses Pembelajaran

Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping*. Adapun penyusunan lembar observasi aktivitas guru dan siswa berpedoman pada langkah-langkah yang terdapat dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sementara itu, observasi juga digunakan sebagai penunjang hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV.

Adapun hasil rekapitulasi observasi aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Mind Mapping* pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung

Pertemuan	Jumlah	Rata-rata	Persentase Pencapaian	Kriteria
1	37	3,7	93%	Sangat Baik
2	36	3,6	90%	Sangat Baik
3	38	3,8	95%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi observasi aktivitas guru pada pertemuan kesatu memperoleh hasil persentase yaitu 92,5% dengan kriteria sangat baik. Pada pertemuan kedua memperoleh hasil persentase yaitu 90% dengan kriteria sangat baik. Dan pada pertemuan ketiga memperoleh

hasil persentase 95% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* menunjukkan pencapaian yang sangat baik.

Adapun hasil rekapitulasi observasi aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IV Dalam Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Mind Mapping Di SD Negeri 1 Pananjung

Pertemuan	Jumlah	Rata-rata	Persentase Pencapaian	Kriteria
1	24	3,43	86%	Sangat Baik
2	26	3,71	93%	Sangat Baik
3	25	3,57	89,20%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi observasi aktivitas siswa pada pertemuan kesatu memperoleh hasil persentase yaitu 86 % dengan kriteria sangat baik. Pada pertemuan kedua memperoleh hasil persentase yaitu 93 % dengan kriteria sangat baik. Dan pada pertemuan ketiga memperoleh hasil persentase 89,2 % dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* menunjukkan pencapaian yang sangat baik.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Antara Model *Mind Mapping* dan Model *Non Mind Mapping*

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model *mind mapping* pada kelas eksperimen dan model *non mind mapping* pada kelas kontrol.

Berdasarkan analisis data secara statistik pada hasil pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada kelas eksperimen, dan model *non mind mapping* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih signifikan dari pada kelas kontrol.

Perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipakai di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Suprijono (2010, hlm.45) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Seorang pendidik harus mampu mengelola dan memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya agar tujuan pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen yaitu model pembelajaran *mind mapping*, model ini dapat

memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV karena model *mind mapping* ini mempunyai keunikan tersendiri dalam proses pembelajarannya. pada proses pembelajarannya model *mind mapping* ini menerapkan adanya diskusi kelompok.

Menurut Fatturrohman (2015, hlm. 201) mengemukakan tentang pedoman dalam pembuatan *mind mapping*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mulai dari tengah untuk menentukan topik sentral (menentukan pohon), dibuat dalam kertas kosong bentuk *landscape* disertai gambar berwarna.
- 2) Tentukan topik utama (menentukan cabang) sebagai bagian penting dari topik sentral.
- 3) Tentukan sub topik sebagai "ranting" yang diambil dari topik utama.
- 4) Secara kreatif gunakan gambar, simbol, kode, dan dimensi seluruh peta pikiran anda.
- 5) Sedapat mungkin gunakan kata kunci tunggal, dengan huruf kapital atau huruf kecil.
- 6) Gunakan garis lengkung untuk menghubungkan antara topik sentral dengan topik utama atau sub topik. Untuk stimulasi visual, gunakan warna dan ketebalan yang berbeda untuk masing-masing hubungan.
- 7) Kembangkan *mind mapping* sesuai gaya masing-masing siswa.
- 8) Memahami suatu teks, siswa terlebih dahulu harus membaca teks tersebut untuk mendapat gambaran yang menyeluruh dan bermakna.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa di kelas eksperimen dituntut untuk aktif mengikuti proses pembelajaran, mengerjakan soal secara mandiri, dan mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih berkon-

sentris dan menjadikan kepribadian siswa menjadi aktif dan kreatif. Sementara kendalanya adalah selama proses pembelajaran memerlukan banyak alat tulis dan hanya siswa yang aktif saja yang ikut terlibat selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014, hlm.107) yang mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *mind mapping*, yaitu sebagai berikut: Kelebihan model pembelajaran *mind mapping* meliputi: (1) cara ini cepat, (2) teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran, (3) proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain, (4) diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis dan mengembangkan pengetahuan dan analisis. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *mind mapping*, yaitu: (1) jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan, (2) siswa yang aktif yang ikut terlibat, (3) memerlukan banyak alat tulis.

Pada kelas kontrol, siswa melakukan proses pembelajaran seperti biasanya yaitu duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru pada saat mengajar serta melakukan tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *non mind mapping* ini merupakan model pembelajaran yang kurang bermakna, karena pada saat pembelajaran berlangsung, proses belajar mengajar terasa membosankan, monoton, dan lebih didominasi oleh guru. Proses pembelajaran seperti ini dilakukan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir.

Perbedaan hasil belajar siswa dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh oleh kedua kelas tersebut. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,75, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,75. Perolehan nilai rata-rata menunjukkan

bahwa kelas eksperimen lebih signifikan daripada kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Pananjung antara yang menggunakan model *mind mapping* dan model *non mind mapping*.

b. Pengaruh model *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dan seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung pada pokok bahasan sumber energi.

Berdasarkan data hasil pretes diperoleh bahwa untuk kelas eksperimen berdistribusi normal dan untuk kelas kontrol berdistribusi normal. Dilanjutkan dengan uji homogenitas dua varians, diperoleh distribusi data pretes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut mempunyai variansi yang homogen. Selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan uji t, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = -1,16$ sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2.02$. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai $t_{hitung} = -1,16 < t_{tabel} = 2.02$. Sehingga H_0 diterima atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model *mind mapping* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Setelah menggunakan model *mind map-*

ping dan model konvensional peneliti memberikan postes, data hasil postes yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk kelas eksperimen berdistribusi normal dan untuk kelas kontrol berdistribusi normal. Dilanjutkan dengan uji homogenitas dua varians, diperoleh distribusi tes akhir atau postes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut mempunyai variansi yang homogen. Selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan uji t, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 4,63$ sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2.02$. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai $t_{hitung} = 4,63 > t_{tabel} = 2.02$. Karena $t_{hitung} = 4,63$ berada diluar penerimaan H_0 , dengan demikian kita bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. dan menerima H_a yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh model *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa, peneliti melihat aspek peningkatan hasil belajarnya yang dihitung berdasarkan rumus gain ternormalisasi. Berdasarkan Uji Gain Ternormalisasi diperoleh nilai rata-rata Gain ternormalisasi dari kelas eksperimen adalah 0,60 dalam kriteria sedang. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung.

Lebih lanjut, model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tersebut yang digunakan dalam penelitian ini mengakibatkan siswa di kelas eksperimen dituntut untuk aktif mengikuti proses pembelajaran,

mengerjakan soal secara mandiri, dan mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi dan menjadikan kepribadian siswa menjadi aktif dan kreatif. Selain itu, pengaruh model pembelajaran ini selaras dengan pendapat Shoimin (2014, hlm.107) yang mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran *mind mapping*, yaitu diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis dan mengembangkan pengetahuan dan analisis. Kondisi tersebut, menurut peneliti merupakan faktor yang mempengaruhi meningkatnya hasil belajar siswa yang dalam pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *mind mapping*.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta penghitungan dan analisis data dari hasil pengukuran, maka pada bagian ini penulis dapat mengemukakan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Pananjung antara kelas yang menggunakan model *mind mapping* dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil perhitungan uji t dengan hasil yang didapat yaitu t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yakni $t_{hitung} = 4,63 > t_{tabel} = 2,02$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung antara yang menggunakan model *mind mapping* dan model konvensional.
- 2) Terdapat pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Pananjung. Hal tersebut ditunjukkan dengan kelas eksperimen yang men-

dapat nilai rata-rata postes sebesar 81,75, sedangkan kelas kontrol mendapat nilai rata-rata postes sebesar 76,75. Berdasarkan Uji Gain Ternormalisasi diperoleh nilai rata-rata Gain ternormalisasi dari kelas eksperimen adalah 0,60 dalam kriteria sedang. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Pananjung. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* memberikan hasil yang baik dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Artinya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* lebih baik dan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, yaitu perbandingan *mind mapping* dan konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Pananjung maka penulis sarankan:

- 1) Kepada para pengajar khususnya dalam mata pelajaran IPA, bahwa di dalam memberikan materi pembelajaran hendaknya diberikan variasi model pembelajaran *mind mapping*, karena model pembelajaran tersebut secara langsung mendukung dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Pananjung.
- 2) Sehubungan dengan adanya keterbatasan penulis dalam melakukan

penelitian ini, dianjurkan kepada rekan-rekan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan permasalahan yang lebih luas dan sampel yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Chamalah, Wardani. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press
- Ahmad, Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Mengajar di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buzan. (2008). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Abdul. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sagala, Syaiful (2010). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sundayana, Rostina. (2015). *Statistika penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibin (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto, (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Trianto, (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara

Impress